

Profesi itu Komunitas Moral



Judul buku	: <i>Spiritualitas Keadilan Eko-Sosial</i>
Judul Buku	: Etika Profesi
Penulis	: K. Bertens
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama (E-Book)
Tahun	: 2021
Tebal	: vi + 170 halaman
Harga	: Rp.73.700

Pada abad ke-19 Max Weber, seorang sosiolog Jerman, meramalkan bahwa masa depan masyarakat modern ditentukan oleh perkembangan profesi. Dalam masyarakat seperti ini, setiap jenis pekerjaan/jabatan akan memastikan dirinya sebagai profesi dilengkapi oleh ketrampilan teknis ilmiah dan spesialisasi layanan. Tuntutan dan harapan tersebut tidak banyak terjadi dalam masyarakat tradisional. Ia mengakui bahwa konsep profesi sudah ada pada masyarakat tradisional, namun masih amat sangat terbatas. Di antaranya kita mengenal profesi pengacara, dokter, dan pastor. Untuk memperoleh ketiga jabatan tersebut, seseorang selain menjalani pendidikan yang panjang juga harus mengucapkan kesetiaan pada jabatan profesi tersebut. Kedua syarat tersebut amat ditekankan karena profesi menyangkut tugas khusus yaitu memberikan layanan spesifik yang dibutuhkan masyarakat.

Weber adalah seorang sosiolog yang memiliki perhatian pada perkembangan pembagian kerja dalam masyarakat industri pada abad ke-19. Karena itu ramalannya mengenai munculnya profesi dalam masyarakat modern memiliki hubungannya dengan kebutuhan masyarakat akan

spesialisasi dalam dunia kerja yang semakin lama semakin rumit. Dalam perspektif tersebut banyak pekerjaan mulai dari pekerjaan yang melayani kebutuhan rumah tangga hingga perkantoran dan industri modern akan berubah menjadi profesi. Lalu pertanyaannya apakah perspektif sosiologis tersebut dapat membantu kita untuk memahami hakekat profesi?

Berbeda dari banyak sosiolog, Weber berbicara tentang *ideal type* ketika berbicara tentang profesi. Artinya, profesi adalah sebuah konsep ideal yang dapat kita gunakan untuk menjelaskan munculnya profesi dalam masyarakat. Sehingga meskipun suatu pekerjaan tidak memenuhi semua syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah profesi seperti memiliki keahlian, layanan khusus, dan organisasi pekerjaan tersebut masih dapat kita sebut sebuah profesi jika pekerjaan tersebut memenuhi salah satu dari syarat-syarat tersebut. Dengan demikian, profesi merupakan sebuah konsep yang terbuka. Konsep semacam ini mengantisipasi munculnya profesi-profesi dalam masyarakat.

Pemikiran Weber ini menjadi salah satu jawaban atas pertanyaan hakekat profesi yang dapat kita baca dalam buku *Etika Profesi*. Dengan dasar pemikiran ini, penulis tidak ragu-ragu mengikuti pandangan masyarakat tentang profesi dan membuat daftar profesi sebagaimana dikemukakan oleh wikipedia. Namun demikian, buku ini melampaui apa yang dikemukakan oleh Weber. Perbedaan ini sudah ditemukan pada pembukaan buku ini. Ia menulis: “Dalam setiap profesi, para anggotanya menyadari bahwa pekerjaan mereka berhubungan erat dengan etika.” Dengan proposisi ini, tiga hal dibicarakan dalam masing-masing bab, yaitu profesi sebagai okupasi/pekerjaan, peranan etika dalam profesi, dan beberapa masalah etika profesi.

Untuk membangun sebuah etika profesi, penulis buku ini mendekatkan dirinya pada pemikiran William May dan Daryl Koehn terutama gagasan bahwa dasar profesi adalah *covenant* atau perjanjian yang dikukuhkan oleh para profesional dalam menjalankan tugas. Sebagaimana dijelaskan oleh Koehn, hubungan antara profesional dan klien tidak

didasarkan oleh kontrak sebagaimana dipikiran oleh para teoritisi kontrak sosial. Profesional seperti dokter, pengacara, dan pastor tidak terlebih dahulu membuat kontrak sosial dengan klien. Profesi ini mengandalkan janji bahwa mereka akan memberikan kesehatan, keadilan, dan kesejahteraan jiwa pada klien. Hubungan antara profesional dan klien bersifat asimetris, tidak terutama karena tingkat pengetahuan mereka berbeda tetapi juga karena perjanjian dalam hubungan profesional menjadi tanggung jawab profesional. Hubungan yang *trustworthy* antara profesional dan klien berangkat dari perjanjian tersebut yang mengikat profesional. Janji yang dikemukakan profesional menjadi dasar bagi hubungan kepercayaan antara profesional dan kliennya.

Menjadi pertanyaan sekarang: bagaimana kita dapat memastikan perjanjian itu sendiri menjadi dasar apa yang menjamin hubungan kepercayaan tersebut? Menjawab pertanyaan tersebut penulis mengandalkan etika. Seperti dalam buku-buku etika lainnya, penulis buku ini menjelaskan bahwa hubungan antara profesional dan klien tidak sekedar hubungan kerja. Hubungan seperti ini dapat diselesaikan ketika sebuah pekerjaan dapat diselesaikan secara teknis. Hubungan antara profesional dan klien merupakan sebuah hubungan moral yang menentukan baik buruknya sebagai manusia. Hubungan moral inilah yang menjadi dasar bagi hubungan profesional.

Dengan posisi dasar tersebut, esai ini mendiskusikan secara mendalam tentang profesi sebagai komunitas moral. Dikatakan sebagai komunitas, karena profesi bukan sebuah tindakan individual tetapi melibatkan orang lain yang secara bersama membangun diri dalam sebuah organisasi. Dikatakan moral, karena komunitas tersebut memiliki nilai dan norma moral yang sama yang mengikat para anggota satu sama lain. Dengan demikian, norma moral menjadi dasar apakah sebuah pekerjaan menjadi profesi atau tidak. Sebuah profesi pada intinya merupakan sebuah komunitas moral yang anggota-anggotanya mengikatkan diri sebagai bebas dan sadar pada nilai dan norma moral yang menyangkut kewajiban kepada profesi, kepada komunitas, dan kepada masyarakat.

Dengan pertimbangan ini, penulis buku ini mengapresiasi kebijakan yang menaruh perhatian pada pendidikan etika pada setiap pendidikan profesi. Ia menulis, “Kalau profesi merupakan komunitas moral seperti tadi, tidak mengherankan bila dalam rangka pendidikan profesi diberi perhatian kepada etika.” Tentu yang ia maksud dengan etika di sini lebih dari sekedar mendiskusikan tentang kode etik profesi sebagaimana dipraktikkan dalam banyak pendidikan profesi. Etika sebagai sebuah refleksi rasional perlu diberikan perhatian. Pendidikan etika bertujuan, demikian penulis buku ini, “membentuk watak dan sikap moral yang benar sehingga si profesional nanti mampu mengambil keputusan yang tepat untuk setiap tindakan profesionalnya.” Untuk tujuan ini, kode etik profesi harus direfleksikan dalam kerangka etika.

Dengan berbicara tentang peranan etika dalam profesi, buku ini mau menegaskan bahwa profesi tidak boleh berhenti sebagai konsep sosiologi sebagaimana dikemukakan oleh Weber. Di balik pengembangan profesi dalam dunia kerja dewasa ini ada pertanyaan dasar yang harus dijawab, yaitu bagaimana saya sebagai manusia menjadi manusia dalam menjalankan profesi saya. Ini adalah inti dari persoalan etika profesi. Hal ini mau menegaskan bahwa profesi bukanlah sekedar keahlian dan ketrampilan teknis, tetapi sebuah praktik sosial yang memiliki muatan nilai dan norma. Dalam praktik sosial tersebut saya sungguh-sungguh menjadi manusia yang bebas dan bertanggungjawab.

Dengan catatan ini saya menilai buku *Etika Profesi* ini merupakan salah satu refleksi tentang profesi dari segi etika. Penulis nampaknya memiliki kecemasan tersendiri ketika menulis esai ini. Ia adalah dosen etika bisnis dan etika medis. Ia memiliki pergaulan yang luas di kalangan para profesional. Berbeda dari buku-bukunya dalam bidang etika yang memiliki fungsi “mengajar’ buku ini justru memperbesar ruang refleksi. Tiga bab yang ditulis dalam buku ini tidak memiliki kesimpulan yang tegas tetapi dibiarkan terbuka agar pembaca menarik kesimpulan sendiri. Saya melihat penulis ingin agar buku ini dijadikan sebagai bahan refleksi bagi

siapa pun yang ingin mengembangkan profesinya baik dalam pendidikan profesi maupun dalam organisasi profesi.

Dewasa ini, diskusi etika sudah memasuki dunia publik. Organisasi pemerintahan dan swasta ingin menunjukkan organisasi mereka benar-benar dapat dipercaya. Namun, cita-cita untuk membangun komunitas moral sebagaimana dikemukakan penulis buku ini masih terlalu ideal. Karena itu saya mengusulkan agar buku ini mendapat perhatian organisasi pemerintahan dan swasta yang memberikan tempat bagi etika sebagai acuan untuk membangun komunitas moral. Tetapi karena buku ini kerap melihat profesi klasik terutama dokter dan pengacara sebagai model untuk menjelaskan peranan etika, maka dibutuhkan kreativitas pembaca dalam membaca buku kecil ini. **(Mikhael Dua)**